

GAYA BAHASA DALAM CERPEN “WARGA KOTA KACANG GORENG” KARYA ADEK ALWI

Rini Susanti Wulandari
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Dalam beragam tulisan dapat dilihat adanya suatu kekhasan dari penulis yang satu dengan penulis yang lain. Kekhasan tersebut salah satunya adalah teknik tertentu yang dimiliki penulis ketika menuangkan idenya ke dalam susunan kata-kata, frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang menggambarkan pola atau corak tertentu. Teknik penulisan tersebut merupakan gaya penulisan pengarang atau penulis. Stilistika sangat berperan dalam penciptaan suatu karya tulisan atau karya sastra, diantaranya gaya bahasa, yang meliputi gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat dan wacana, dan lain sebagainya. Analisis terhadap tulisan Adek Alwi terfokus pada analisis gaya bahasanya.

Kata kunci: gaya bahasa, gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, wacana

Pendahuluan

Stilistika sebagai ilmu tentang gaya bahasa memegang peran yang sangat penting dalam studi kebahasaan, baik linguistik maupun kesusastraan. Perkembangan yang lebih jelas terjadi pada penelitian stilistika di bidang linguistik, sedangkan penelitian stilistika terhadap karya sastra masih sangat langka. Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya penelitian stilistika karya sastra mungkin disebabkan oleh kurang memadainya jumlah referensi yang diperlukan sebagai rujukannya.

Dalam studi kesusastraan, stilistika dipergunakan sebagai alat untuk memberi makna pada karya tersebut karena gaya bahasa yang terdapat dalam karya

sastra mengungkapkan makna karya sastra tersebut.

Kridalaksana menyatakan bahwa ada dua pengertian stilistika, yaitu; (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerangan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Slametmuljana menyatakan bahwa stilistika merupakan pengetahuan tentang kata berjiwa, yaitu kata yang dipergunakan dalam cipta sastra yang mengungkapkan perasaan pengarang. Fungsi stilistika dalam hal ini adalah mengungkapkan makna pemakaian susun kata dalam kalimat kepada para pembacanya. Penggunaan kata dalam kalimat menciptakan gaya bahasa, di

samping, ketepatan pemilihan kata juga memegang peran penting dalam ciptaan sastra (Pradopo 2005a: 1).

Turner (1977: 7) menambahkan bahwa stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan, melainkan juga merupakan studi gaya bahasa pada umumnya. Namun, memang ada perhatian khusus pada bahasa kesusastraan yang paling dasar dan kompleks, *“Stylistics is the part of linguistics which concentrates on variation in the use of language, often, but not exclusively, with special attention to the most conscious and complex uses of language in literature”*.

Di dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, stilistika mempunyai definisi sebagai ilmu kebahasaan yang mempelajari gaya bahasa (Salim 1991: 1463).

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa, tidak hanya gaya bahasa kesusastraan tetapi juga studi gaya bahasa pada umumnya.

Studi gaya bahasa yang dapat mencakup dua bidang tersebut kemudian memunculkan dua kecenderungan studi gaya bahasa, yaitu studi gaya yang diartikan sebagai penelitian gaya yang terdapat pada bahasa pada umumnya dan studi gaya bahasa dalam kesusastraan. Jenis penelitian yang pertama menunjukkan stilistika sebagai bagian dari linguistik dan penelitian

yang kedua merupakan penelitian yang difokuskan pada karya sastra sebagai sumber gaya dan penggunaan bahasa yang kompleks seperti yang dikemukakan oleh Turner. Selain itu, di dalam karya sastra penggunaan bahasa juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk nilai estetik karya tersebut yang dominan seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1978: 25), *“It seems, however, best to consider as literature only works in which the aesthetic function is dominant”*.

Gaya Bahasa

Terdapat beberapa pengertian mengenai gaya bahasa. Menurut Slametmuljana dan Simorangkir Simanjuntak, gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan-perasaan dalam hati pengarang, dengan sengaja ataupun tidak, akan menimbulkan suatu gejala perasaan tertentu dalam hati pembaca. Dalam hal ini pusat perhatiannya terletak pada pengarang. Pendapat Gorys Keraf hampir sama yaitu bahwa gaya (bahasa) itu adalah cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Pradopo 2005a: 3-4).

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus dengan tujuan untuk mendapatkan efek tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Dick Hartoko dan B. Rahmanto bahwa gaya bahasa adalah cara khas

yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan dirinya (gaya pribadi). Ditambahkan oleh Abrams bahwa gaya bahasa adalah bagaimana penulis berkata mengenai apa pun yang dikatakannya. Gaya bahasa dalam pandangan Kridalaksana merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Pengertian yang lebih khusus adalah ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu dan dalam pengertian yang lebih luas, gaya bahasa adalah keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Pradopo 2005a: 54). Hartoko dan Rahmanto membedakan penelitian stilistika menjadi dua, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetik. Stilistika deskriptif merupakan penelitian yang mendekati pengertian gaya bahasa sebagai keseluruhan gaya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa. Stilistika genetik adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi (dalam Pradopo 2005: 54-55).

Jenis-jenis Gaya Bahasa

Jenis-jenis gaya bahasa berkaitan dengan unsur-unsur bahasa atau aspek-aspek bahasa itu, yaitu intonasi, bunyi, kata dan kalimat. Namun demikian, karena intonasi hanya terdapat dalam bahasa lisan dan tidak tercatat dalam bahasa tulisan, maka gaya intonasi sulit untuk diteliti dan tidak diteliti (Pradopo 2005a: 8).

Gaya bunyi meliputi kiasan bunyi, sajak (rima), orkestrasi, dan irama. Gaya kata meliputi gaya bentuk kata (morfologi), arti kata (semantik): diksi, bahasa kiasan, gaya citraan, dan gaya asal-usul kata (etimologi). Gaya kalimat meliputi gaya bentuk kalimat dan sarana retorika. Di samping itu, dapat juga disebut gaya wacana yang merupakan satuan ekspresi khusus (Pradopo 2005a: 8).

Dalam menulis karya sastra penulis menggunakan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu kepada pembacanya. Penelitian mengenai penggunaan bahasa atau yang juga disebut sebagai gaya bahasa adalah penelitian yang meneliti wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek yang ditimbulkannya. Makna dan efek yang diciptakan oleh gaya bahasa ditentukan oleh letak gaya tersebut dalam karya sastra (dalam Pradopo 2005a: 55). Karena tiap-tiap unsur karya sastra mempunyai fungsi struktural sebagai bentuk karya sastra, maka gaya bahasa juga ikut menentukan makna karya sastra berdasarkan fungsi strukturalnya.

Gaya Bahasa dalam Cerpen "Warga Kota Kacang Goreng"

Dalam cerpen *Warga Kota Kacang Goreng* karya Adek Alwi (selanjutnya disingkat WKKG-pen) yang dimuat dalam *Harian Kompas* tanggal 23 Januari 2005 ditemukan adanya gaya bunyi yang menciptakan efek keindahan selain jenis gaya bahasa lain yang

juga mempengaruhi keindahan cerpen tersebut. Gaya bunyi yang terdapat di dalam cerpen tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Gaya ulangan bunyi, seperti dalam kalimat-kalimat berikut.

- Tetapi, karena sejak muncrat ke dunia sudah bergaul dengan cuaca serupa itu, warga kota tak mengumpat...
- “Lalu mereka kembangkan payung, melenggang tenang-tenang...
- Begitupun *tukang sate, tukang serabi, tukang serbat, tukang rokok, tukang emas*, dan seterusnya.
- ...pacaran boleh putus, makan kacang jalan terus.

Gaya ulangan bunyi juga terdapat pada kata-kata yang diulang-ulang, dua kali berturut-turut, seperti paling-paling, tenang-tenang, kecuali, ya, kecuali, terheran-heran, berjauhan-jauhan, tak lepas-lepas, tak tidur-tidur, dan itu-itu.

(2) Kiasan bunyi

Gaya kiasan bunyi yang terdapat pada cerpen tersebut adalah simbolik bunyi (*Klanksymboliek*). Pada umumnya bunyi-bunyi yang dominan yang diciptakan oleh perulangan kata ataupun bunyi dalam cerpen itu adalah vokal dan bunyi sengau yang dipergunakan sebagai lambang rasa (*klanksymboliek*) yang fungsinya untuk

melambangkan perasaan riang dan menghibur. Gaya bahasa ini juga terlihat merupakan suatu wacana dengan nuansa yang humoris sehingga pembaca akan merasa terhibur ketika membacanya.

(3) Orkestrasi

Kombinasi bunyi konsonan, vokal yang berturut-turut: asonansi dan aliterasi, pola sajak: awal, tengah, dalam dan akhir menimbulkan bunyi musik yang merdu dan berirama. Dalam karya sastra, bunyi musik disebut dengan orkestrasi. Ada dua istilah berkenaan dengan orkestrasi, efonni dan kakofoni.

1. Efonni

Efonni adalah kombinasi bunyi yang merdu yang dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan dan riang. Bunyi merdu ini berupa kombinasi sengau: m, n, ng, ny; bunyi bersuara (*voiced*): b, d, g; dan bunyi likuida: r, l.

2. Kakofoni

Kakofoni adalah kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau.

Adek Alwi dalam cerpen tersebut menggunakan orkestrasi efonni, yaitu orkestrasi bunyi yang merdu. Efonni digunakan untuk mengekspresikan sifat humoris dan menghibur pembacanya. Ia ingin mencurahkan perasaan yang riang dalam menggambarkan sesuatu hal yang menjadi kebanggaan kotanya. Ia juga berharap dengan begitu pem-

baca akan tertarik dan terhibur dengan apa yang tertuang dalam karyanya. Ulangan bunyi kata atau kalimat dalam cerpen tersebut berpadu dengan unsur estetik cerpen yang lain sehingga menimbulkan orkestrasi bunyi yang merdu.

Gaya Kata

Dalam gaya bahasa kata, sesungguhnya kata tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan kata yang lain dalam kalimatnya karena tanpa adanya hubungan dengan unsur kalimat yang lain maka makna tidak bisa terungkap. Dengan demikian, makna karya sastra dapat diketahui dengan menghubungkan kata-kata tersebut dengan unsur kalimat yang lain. Gaya kata, dalam hal ini, adalah kata yang paling mendapatkan fungsi dalam hubungan kalimatnya. Gaya kata meliputi kosa kata, pemilihan kata, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, dan citraan. Gaya kata dalam cerpen WKKG karya Adek Alwi adalah sebagai berikut.

(1) Kosa Kata

Cerpen tersebut menggunakan kata-kata yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh pembaca. Penggunaan kata-kata sehari-hari dapat menimbulkan efek gaya yang realistis. Kata-kata tersebut antara lain: warga, kota, kacang, goreng, hujan, kabut, jas, dan kusir bendi. Namun demikian, ada beberapa kata yang

tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan persentasenya pun kecil. Selain itu, cerpen tersebut menggunakan kata-kata yang fungsinya untuk menyangatkan atau memberi tekanan terhadap suatu hal/ pernyataan. Kata-kata tersebut antara lain: tetapi, dan, karena, pun, tentu, dan kecuali; begitu juga penggunaan tanda baca koma setelah kata-kata tersebut di awal paragraf, misalnya: tetapi, dan, karena, dan kecuali. Pemakaian tanda baca koma juga dapat berfungsi untuk menekankan apa yang akan dinyatakan selanjutnya.

(2) Pemilihan Kata

Pengarang dalam menulis suatu karya ingin mencurahkan perasaan dan pikirannya sesuai dengan yang dialami batinnya. Selain itu, ia juga ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya tersebut dengan ekspresi yang tepat. Oleh karena itu, dipilihlah kata yang tepat untuk mengekspresikannya. Dalam cerpen WKKG, pemilihan katanya sangat tepat untuk menggambarkan suasana hati yang penuh kegembiraan dan suasana yang santai. Namun demikian, terdapat beberapa kata yang tidak lazim digunakan, seperti

- muncrat = lahir
- melenggang = berjalan
- ganjil-lucu = aneh dan lucu
- tidak bersua = tidak ditemukan
- mencangkung = jongkok
- lampu semprong = lampu minyak

- lelaki-lelaki gatal = lelaki-lelaki hidung belang
- elok = indah
- melekat = menempel
- maestro = ahli
- menggerung-gerung = menangis dengan suara keras
- jam dagang = waktu berjualan
- seantero = seluruh wilayah
- pangkal malam = petang menjelang malam
- jemput bola = mendatangi konsumen/ pembeli
- mengembara = berkeliling

Sebagian kata-kata tersebut digunakan untuk menyangatkan arti yang diberikan. Adapun sebagian yang lain dipilih karena merupakan jargon, misalnya jam dagang (seperti jam terbang) dan menjemput bola (mencari peluang bukan menunggu peluang).

(3) Denotasi dan Konotasi

Denotasi dan konotasi merupakan dua hal yang harus dikuasai oleh pengarang karena sangat diperlukan untuk memilih kata-kata supaya tepat dan menimbulkan gambaran yang jelas dan padat. Menurut Altenbernd (dalam Pradopo 2005a: 58), denotasi merupakan arti yang menunjuk, sedangkan konotasi adalah arti tambahannya. Denotasi adalah suatu tanda (kata) dengan hal yang ditunjuk. Dengan kata lain, satu kata menunjuk satu hal saja. Dalam karya sastra, prosa, sebuah kata tidak hanya mengandung aspek denotasinya saja, melainkan masih ada arti tambahannya. Konotasi menambah

denotasi dengan menunjukkan sikap-sikap dan nilai-nilai.

Seperti yang sudah disebut di atas bahwa cerpen WKKG menggunakan kata-kata sehari-hari yang mencerminkan keriangian dan suasana humor, maka cerpen tersebut mempunyai makna denotatif, misalnya jas, kacang goreng, dan tukang. Makna konotatifnya antara lain: kacang goreng dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia sehingga kacang itulah yang membuat manusia tetap hidup. Jas dapat dikonotasikan sebagai sesuatu yang disandang, jabatan misalnya. Adek Alwi mungkin dengan kata jas ingin mengkritik orang yang berganti-ganti jabatan yang bukan menjadi keahliannya. Tukang dapat juga dikonotasikan sebagai seseorang yang mempunyai profesi khusus. Ketekunan dalam suatu profesi dapat menjamin kualitas kinerjanya.

(4) Gaya Bahasa Kiasan

Untuk mendapatkan kepuhitan ada satu unsur yang tidak kalah pentingnya, yaitu bahasa kiasan (*figurative language*). Bahasa kiasan menjadikan karya sastra menjadi lebih menarik, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo 2005b: 61-62). Ada bermacam-macam bahasa kiasan, yaitu: simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimi, sinekdoki, dan alegori.

Gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerpen WKKG, meliputi:

1. Simile (Perbandingan)

Simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai*, *sebagai*, *bak*, *seperti*, *semisal*, *seumpama*, *laksana*, *sepantun*, *penaka*, *se*, dan kata-kata pembanding lain (Pradopo 2005b: 62). Cerpen WKKG mengandung gaya bahasa simile, seperti diuraikan berikut ini:

Paragraf 2: simile terdapat dalam kalimat:

...ketika kabut mendadak turun dari bukit dan gunung, atau hujan tiba-tiba menderap *laksana* suara kaki belasan ekor kuda. Paling-paling orang hanya bergumam, *seperti* menghadapi anak yang nakal.

Dalam kalimat-kalimat tersebut ada dua kata yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda, yaitu kata *laksana* dan *seperti*. *Laksana* membandingkan antara hujan yang turun deras dan mendadak dengan suara derap kaki kuda. *Seperti* membandingkan antara reaksi orang ketika hujan turun yang sama dengan reaksi orang ketika menghadapi anak yang nakal.

Paragraf 3:

....di jalan-jalan kau lihat membawa payung atau mempertongkatnya, *mirip*

dengan warga kota-kota besar Eropa pada masa lalu.

Kata *mirip* digunakan untuk membandingkan apa yang warga kota Kacang Goreng lakukan sama dengan kebiasaan orang Eropa, menggunakan payung walaupun cuaca cerah.

Paragraf 8:

.....

Lampu-lampu semprong mereka dari jalan *mirip* bintang-bintang di langit....Berjajar agak berjauhan...tidak saling tertawa *layaknya* pasangan suami istri dilanda perang dingin.

Dalam kalimat pertama lampu-lampu semprong diperbandingkan dengan bintang-bintang, sedangkan pada kalimat kedua duduk yang tidak rapat dan suasana yang dingin disamakan dengan suami istri yang sedang bermasalah/bertengkar.

Paragraf 9:

Saat-saat itulah mereka tak lepas-lepas dari kacang goreng, *tidak ubahnya* kekasih-kekasih yang melampiaskan rindu dendam setelah lama berpisah.

Keasyikan menikmati kacang goreng disamakan seperti sepasang kekasih yang dilanda rindu, tidak mau cepat berpisah.

Paragraf 11:

....Gemuk, panjang *sebesar* jempol....

Besarnya kacang goreng dibandingkan dengan sebuah jempol.

Paragraf 14:

Ibarat penyair, dia itu Chairil Anwar atau Amir Hamzah. *Ibarat* pelukis, dia Affandi. *Ibarat* pencipta lagu dialah Gesang atau Ismail Marzuki. *Ibarat*....

Kemampuan Mak Sanin membuat kacang goreng yang sangat enak disamakan dengan Chairil Anwar dan Amir Hamzah yang merupakan pujangga-pujangga yang populer dengan kemampuannya yang mumpuni.

2. Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan yang memperbandingkan dengan melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker melalui Pradopo 2005b: 66). Altenbernd menambahkan bahwa metafora adalah sesuatu dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama (dalam Pradopo 2005b: 66).

Metafora di dalam cerpen WKKG terdapat di dalam paragraf 2 “Ha, sudah turun pula si kaki seribu!” dan paragraph 3 (...membawa payung atau mempertongkatnya...). Metafora yang pertama memperbandingkan hujan dengan si kaki seribu dan metafora yang kedua memperbandingkan payung dengan tongkat.

3. Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan dengan mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya (pradopo 2005b: 75). Dalam cerpen WKKG personifikasi terdapat pada:

Paragraf 1:

Karena itu, hujan dan kabut di sana seolah-olah turun sesukanya.

... ketika kemarau mungkin sedang meretak-retakkan tanah di kotamu.

Paragraf 2:

Ketika kabut mendadak turun dari bukit dan gunung, atau hujan tiba-tiba menderap ...

“Ha, sudah turun pula si kaki seribu!”

Paragraf 8:

Lampu-lampu semprong mereka dari jauh mirip bintang-bintang di langit, kedap-kedip di balik tirai kabut dan gerimis.

... wesel-wesel mereka berlayangan di awal-awal bulan memenuhi kantor pos.

Paragraf 11:

... melempar sebuah kacang goreng ke atas meja. Gemuk, panjang, sebesar jempol. “Di tempat lain kecil-kecil kurus kulihat”.

Paragraf 20:

... Suara serta bunyi tangkelek atau bakiaknya berirama memecah udara

Paragraf 22:

... saling tersenyum mendengar suara Mak Sanin mendekati.

Paragraf 24:

... suara Mak Sanin dan bunyi tangkeleknnya yang menjauh. Semakin jauh, lalu sayup-sayup diantarkan angin malam melalui kisi-kisi jendela.

Paragraf 26:

Ada sebelas bekas bacokan merobek jas tua dan tubuhnya.

4. Sinekdoki

Sineksdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting dari suatu benda untuk benda itu sendiri (Altenbernd melalui Pradopo 2005b: 78).

Ada dua macam sinekdoki: *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

Cerpen WKKG menggunakan sinekdoki *pars pro toto*, yaitu pada paragraf 2 dalam kalimat, "...tiba-tiba menderap laksana kaki belasan ekor kuda."

(5) Citraan

Citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya (Altenbernd dalam Pradopo 2005b: 79-80). Gambaran angan ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman. Citra penglihatan yang paling sering digunakan oleh

pengarang. Citra penglihatan memberi rangsangan pada inderaan penglihatan sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah jadi terlihat. Citraan dalam cerpen WKKG misalnya sebagai berikut.

Citra penglihatan: kabut, pemandangan, cuaca cerah, jas, lampu yang temaram, elok, papan reklame film, gemuk, panjang, jempol, kurus.

Citra pendengaran: menderap laksana kaki kuda, bercakap-cakap, menggerung-gerung, subuh mulai berkumandang, mendengar suaranya, bertengkar, suara Mak Sanin mendekati, ramai, berkata.

Citra perabaan: dingin, erat, tangan-tangan mungil itu menyusup, rajin menyisik,

Citra pencecapan: selera menyantap kacang goreng, makan.

Gaya Kalimat dan Wacana

Gaya kalimat dan wacana dalam cerpen merupakan sarana retorika, misalnya hiperbola sebagai sarana untuk melebih-lebihkan suatu hal. Hal tersebut terlihat pada penggunaan kata-kata yang diulang-ulang. Fungsi lainnya adalah untuk membuat pembaca tertarik dan terbujuk dengan apa yang disampaikan oleh pengarang. Dalam cerpen tersebut tampak bahwa pengarang sangat ekspresif dalam menggambarkan kotanya yang tercinta. Ia menawarkan salah satu ciri dan

kebanggaan daerahnya kepada pembaca.

Penutup

Uraian di atas adalah gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Warga Kota Kacang Goreng* karya Adek Alwi yang meliputi gaya bunyi, gaya kata, serta gaya kalimat dan wacana. Apabila diuraikan secara lebih detail akan diperoleh hasil yang lebih jelas menampakan fenomena gaya bahasa sebuah prosa, yang dalam hal ini adalah cerpen karya Adek Alwi. Begitu pula jika dilakukan analisis gaya bahasa terhadap prosa-prosa yang lainnya maka akan didapatkan hasil yang lebih beragam dan bercorak. Namun demikian, analisis terhadap cerpen *Warga Kota Kacang Goreng* merupakan analisis yang memperlihatkan corak gaya bahasa prosa yang pada dasarnya mempunyai perbedaan dan

persamaan dengan gaya bahasa pada puisi.

Daftar Pustaka

- Pradopo, R. D. 2005a. "Kajian Stilistika" (Bahan Perkuliahan).
- _____. 2005b. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salim, P. dan Y. Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Turner, G. W. 1977. *Stylistics*. New York: Penguin Books.
- Wellek, R. dan Austin Warren. 1978. *Theory of Literature*. New York: Penguin Books.